

**TUMBUHKAN KEPERIBADIAN UNGGUL:
STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL**

**Dian Febri Ovianti¹, Irma Yuliana², Chanifudin³
STAIN Bengkalis**

<u>Article Info</u>	<u>ABSTRAK</u>
<p>Article history: Published Mei 31, 2024</p> <hr/> <p>Kata Kunci: Strategi, Pendidikan Karakter, Era Digital.</p>	<p>Kepribadian unggul merupakan aspek penting dalam pembentukan individu yang tangguh dan berintegritas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Di era digital yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan karakter menghadapi tantangan baru dalam memastikan relevansinya dalam membentuk kepribadian yang kuat dan adaptif. Artikel ini membahas strategi pendidikan karakter di era digital dengan fokus pada pengembangan kepribadian unggul. Melalui tinjauan literatur dan analisis konseptual, artikel ini mengeksplorasi definisi kepribadian unggul, perubahan yang terjadi dalam konteks era digital, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengembangkan kepribadian unggul di tengah perkembangan teknologi. Dengan menyediakan kerangka kerja yang komprehensif dan solusi praktis, artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter yang relevan dan efektif di era digital. Melalui pendekatan yang holistik dan adaptif, pendidikan karakter dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk individu yang tangguh, berintegritas, dan mampu bertahan dalam dinamika masyarakat digital saat ini.</p>

1. PENDAHULUAN

Dalam era di mana teknologi telah merajalela, peran pendidikan karakter menjadi semakin penting. Seiring dengan kemajuan teknologi digital yang memperluas akses informasi, terbuka juga peluang dan tantangan baru dalam membentuk kepribadian yang unggul pada generasi masa depan. Kehadiran internet, media sosial, dan perangkat digital lainnya membawa dampak yang signifikan terhadap cara kita belajar, berinteraksi, dan merespons lingkungan sekitar.

Namun, dengan beragam manfaat yang ditawarkan teknologi, juga timbul berbagai masalah yang perlu diatasi, terutama terkait dengan pembentukan karakter individu. Fenomena seperti ketergantungan pada gawai, kecanduan media sosial, dan kurangnya empati menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi dalam memastikan bahwa generasi masa depan memiliki kepribadian yang tangguh dan karakter yang kuat.

Artikel ini bertujuan untuk menjelajahi latar belakang serta strategi pendidikan karakter di era digital. Dengan memahami perubahan paradigma dalam pendidikan, tantangan yang dihadapi, dan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, kita dapat merancang pendekatan yang efektif untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang unggul di tengah arus informasi digital yang tak henti. Dengan demikian, melalui artikel ini, kita akan mengeksplorasi berbagai strategi pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam konteks era digital, serta pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan komunitas, dalam

menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter yang positif bagi generasi mendatang.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai dengan jenis penelitian Pustaka (literatur review), yang melibatkan pemeriksaan kritis dan mendalam bahan pustaka yang relevan dengan subjek penelitian. Data primer dan sekunder berasal dari rujukan utama yang digunakan, seperti al-Qur'an dan hadits. Sumber data sekunder terdiri dari buku, jurnal, dan informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Unggul

Kepribadian adalah: a) mencerminkan diri sendiri dan berperilaku berbeda dari orang lain. b) Mempunyai keyakinan yang kuat, tidak mudah goyah, dan tidak mudah dipengaruhi orang lain. Sedangkan unggul artinya berbeda dengan yang lain.

Berbicara tentang pribadi yang unggul tidak lepas dari sikap, watak, kebiasaan dan tindakan sehari-hari yang terjadi pada diri setiap individu. Seseorang dapat menciptakan kepribadian yang berbeda dari orang lain, namun ini disebabkan oleh kebiasaan yang terus-menerus diulang. tetap ada dalam dirinya dan menjadi ciri khas miliknya. Dalam konteks lain, fitur ini disebut sebagai karakter. Keunggulan inilah yang menjadi kunci keberhasilan masa depan seseorang, karena mampu mengakselerasi seluruh potensi yang ada dalam diri orang tersebut. Kepribadian yang baik adalah proaktif, konsisten, cerdas dan terampil, mau bekerja keras untuk mencapai kesuksesan, dan seimbang, meskipun kesuksesannya tidak didapati di berbagai bidang. Mempengaruhi diri sendiri dan orang lain. Karena semua kebutuhan masa depan adalah orang-orang berbakat yang bisa menentukan masa depan.

Kelebihan bukanlah suatu kebetulan atau bawaan, melainkan timbul melalui proses yang diciptakan dan dipelajari melalui berbagai cara sejak usia dini. pemahaman, realisasi, dan keakraban dengan hal-hal baik tercapai. Ciri-ciri pribadi yang baik adalah akhlak yang mulia, yaitu perbuatan baik yang tertanam dalam jiwa seseorang agar menjadi akhlak yang baik. Namun, tidak semua orang bisa mencapai performa hebat. Orang mungkin tidak bisa berprestasi jika melakukan kesalahan dalam berinteraksi dan gagal beradaptasi.

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani, "charassian" yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana caranya menerapkan prinsip-prinsip kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku, misalnya, jika seseorang itu rakus, tukang bohong, korupsi, pemaarah, semena-mena, dan berperilaku dengan cara yang tidak baik atau buruk lainnya, orang tersebut dianggap memiliki karakter yang buruk. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku sesuai dengan norma dan prinsip moral, orang tersebut dianggap memiliki karakter yang mulia.

Pendidikan karakter mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi karakter siswa mereka. Guru berkontribusi pada pembentukan watak siswa. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga siswa dapat memahami dengan tenang apa yang benar dan salah, memahami nilai-nilai yang baik, dan biasa melakukan hal-hal yang baik. Guru menggunakan berbagai strategi untuk membangun karakter pada anak sekolah dasar, termasuk pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan hukuman. Beberapa sifat karakter yang dapat dipelajari termasuk religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, perhatian terhadap lingkungan sekitar, dan jiwa sosial yang kuat.⁴

Pendidikan karakter telah ada sejak awal sistem pendidikan Islam, dan merupakan inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Namun, munculnya pendidikan karakter memberikan warna baru pada dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Pendidikan Islam adalah organisasi. Menurut definisi tradisional, sistem terdiri dari sekumpulan elemen atau elemen yang saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan. Maka dari itu pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan yang menjadi ruang lingkungannya. Menurut Uhbiyati, ruang lingkup pendidikan Islam terdiri dari beberapa komponen:

1. Perbuatan mendidik itu sendiri, ini berarti semua tindakan, kegiatan, dan sikap yang dilakukan oleh pendidik saat berinteraksi atau mengasuh anak didik.
2. Anak didik, merupakan subjek terpenting dalam pendidikan. Ini karena tindakan mendidik itu dilakukan hanya untuk membawa siswa ke tujuan pendidikan Islam yang diinginkan.
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam yang merupakan landasan dan sumber dari semua kegiatan pendidikan Islam.
4. Pendidik yang merupakan subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.
5. Materi Pendidikan Islam, bahan-bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam.

Jadi, pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Penulis menemukan bahwa dalam bahasa Indonesia, istilah "akhlak" biasanya diterjemahkan sebagai budi pekerti, sopan santun, atau kesusilaan. Istilah "moral" dan "etika" dalam bahasa Inggris disamakan dengan kata-kata Yunani "mores" dan "ethicos", yang masing-masing berarti kebiasaan.

Beberapa orang, seperti Ibn Maskawaih, mengatakan bahwa khuluq, atau akhlak, adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang dilakukan tanpa memikirkannya. Kedua, al-Ghazali mengatakan bahwa khuluk, atau akhlak, adalah keadaan jiwa yang membuat perbuatan dengan mudah tanpa berpikir terlebih dahulu. Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Menurut Ahmad Amin akhlak didefinisikan sebagai "adat atau kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang". Dengan penjelasan ini, dapat dikatakan bahwa pengertian akhlak adalah kehendak yang dibiasakan yang dapat dengan mudah melakukan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu.

Pandangan Islam menyatakan bahwa pendidikan karakter Islam unik dan berbeda dari pendidikan karakter di Barat. Perbedaan ini termasuk perbedaan dalam cara aturan, hukum, dan prinsip agama yang abadi mendukung moralitas, dan perbedaan dalam cara mereka memahami benar, menolak otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan menekankan pahala di akhirat sebagai dorongan untuk perilaku moral, yang diungkapkan oleh Allah dalam surat al-Baqarah. Dengan mengatakan, "Jika kamu melakukan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah maha pema'af lagi maha kuasa", akhlak Islam sangat mulia dan agung bagi mereka yang dapat melakukannya.

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW, yang artinya: Dari Nawwas bin Sam'an al-Anshori ra. Ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah tentang arti kebajikan dan dosa." Dia juga mengatakan, "Kebaikan itu ialah budi pekerti yang indah". "Dan dosa ialah perbuatan atau tindakan yang menyesak dada, padahal engkau sendiri malu karena perbuatan itu nanti diketahui orang". Dari hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan akhlak. Bahkan, dia mengatakan bahwa orang yang berakhlak adalah mereka yang mampu berbuat baik. "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia", katanya.

Dengan penjelasan di atas yang berkaitan dengan pendidikan karakter dari sudut pandang Islam, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dari sudut pandang Islam sama dengan "akhlak", difokuskan pada sikap peserta didik, yaitu kehendak positif yang

dibiasakan, yang memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan dengan mudah tanpa mempertimbangkan dengan teliti dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tantangan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Era Digital

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengajarkan semua siswa di sekolah untuk membuat pilihan yang baik, menjadi contoh, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Di era digital saat ini, pendidik, siswa, dan literasi digital saling bergantung. karena selalu terkait dengan cara mendapatkan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Dengan demikian, karakteristik siswa dapat digunakan sebagai landasan dalam kehidupan mereka baik di sekolah maupun di masyarakat. Literasi digital adalah kemampuan membaca dan memahami sastra digital dari berbagai sumber. Berbagai teknologi media sosial terus digunakan oleh masyarakat modern untuk menghindari ketinggalan informasi atau gaptek.

Salah satu tantangan terbesar bagi seorang guru (pendidik) adalah pengembangan karakter, karena semua ucapan dan tindakan guru dicontohkan oleh siswanya. Di era digital, memberikan dampak positif dan negatif terhadap pengembangan karakter siswa karena siswa disibukkan dengan dunia digital dan harus menjadi bagian darinya. Segala sesuatu yang mereka lakukan secara online harus selalu memperluas dan memperluas. Institusi pendidikan bertanggung jawab untuk mendidik generasi penerus bangsa agar berperilaku sesuai dengan norma masyarakat dan berkarakter.

Tidak mengherankan bahwa kepribadian siswa berubah sesuai dengan peluang dan lingkungan belajar yang dibuat di era milenial ini. Pendidikan karakter hanya dapat berhasil jika setiap komponen pendidikan mendapatkan pengembangan karakter yang tepat dan dilakukan secara teratur dan bersama-sama. Studi menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan sangat penting untuk menyeimbangkan era teknologi 4.0. Melalui teknologi dan informasi, peningkatan kualitas manusia adalah salah satu pendekatan yang paling efektif, fokus pada komponen empat utama: infrastructure, preparedness, response, dan impact.

Masalah yang harus dihadapi orang tua terhadap anak-anak dalam pengasuhan di era digital adalah sebagai berikut: a) Meningkatkan dan memperbarui pengetahuan mereka tentang internet dan undang-undang, karena orang tua tidak dapat mengawasi anak-anak jika orang tua tidak menggunakan teknologi; b) Meletakkan internet di ruang keluarga, dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan oleh anak-anak; c) Mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menggunakan perangkat elektronik dan internet; d) Meningkatkan kesadaran tentang efek negatif dari internet atau perangkat elektronik; e) Segera melarang semua konten yang tidak pantas untuk ditonton; f) Menjalinkan komunikasi dua arah yang terbuka dengan anak-anak.

Saat ini, seluruh bangsa harus berperan aktif dalam membangun karakter yang baik untuk penerus bangsa di masa depan; karakter harus diwariskan untuk menunjukkan jati diri bangsa. Seorang pendidik harus menjadi panutan dalam tindakan dan perkataan mereka, sehingga kepribadian mereka dapat mempengaruhi kepribadian siswa ke arah yang lebih baik. Pendidikan karakter yang melibatkan orang dewasa di sekolah, lingkungan rumah harus menjadi panutan, membiasakan atau membudayakan karakter pendidikan, dan penguatan karakter pendidikan di pemerintahan.

Dampak teknologi terhadap pendidikan karakter sangatlah positif, karena teknologi memberdayakan masyarakat, memungkinkan mereka memecahkan masalah dengan lebih efisien dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mempelajari keselamatan dan manajemen risiko. Ini adalah tentang memaksimalkan pandangan positif individu dan masyarakat, tentang nilai-nilai dalam

kehidupan yang meningkatkan kualitas manusia dan kondisi manusia bahkan dalam keadaan yang paling sulit sekalipun.

Teknologi digital mempunyai dampak positif dan negatif, kita sebagai orang yang dewasa harus bisa membimbing, mengarahkan dan mengawasi agar anak lebih dominan mengambil manfaat positif dari teknologi digital ini. Dampak positif teknologi digital: (1) Sarana penyampaian informasi atau sebuah suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat (2) Mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun. (3) Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis. (4) Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik. (5) Media hiburan, seperti games online. (6) Mempermudah komunikasi.

Salah satu dampak negatif dari teknologi digital adalah sebagai berikut: (1) Anak menjadi lebih individual, kurangnya interaksi langsung atau interaksi dengan orang lain. (2) Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, yang membuat anak berpikir dunia luar adalah ancaman. (3) Berita tanpa tanggung jawab, berita palsu, dan penipuan. (4) Rentannya terhadap kesehatan mata, khususnya mengalami rabun jauh atau dekat. (5) Anda tidak dapat menikmati hidup. (6) Radiasi yang dihasilkan oleh alat teknologi dapat membahayakan kesehatan otak anak. Kita malah senang berfoto di pesta tanpa menikmati acara dan musiknya. (7) Banyak kasus penipuan melalui SMS, telepon, dan internet. (8) Kemudahan mengakses video porno.

Guru membuat berbagai opsi dan pendekatan untuk memasukkan semua nilai, standar, dan kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan untuk mengajar siswa mereka, seperti menulis karangan pendek, diskusi kelompok, menyampaikan berbagai kutipan seperti kata mutiara atau peribahasa yang berhubungan dengan karakter, dan sebagainya.¹²

Secara keseluruhan, sekolah bertujuan menciptakan lingkungan di mana siswa mengembangkan perilaku seperti dapat dipercaya, bertanggung jawab, kasih sayang, dan kebaikan, serta kemampuan mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik. Pendidikan karakter melalui pendidikan nilai-nilai multikultural dipandang sebagai cara untuk mendorong pengembangan karakter yang baik dan memberikan kontribusi positif bagi sekolah dan masyarakat.

Strategi Mengembangkan Pendidikan Karakter di Era Digital

Seorang guru dikatakan guru yang profesional apabila ia mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya, tetapi guru yang profesional adalah yang mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode dan media pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian siswa.

Seiring bertambahnya usia populasi, guru menghadapi tantangan yang semakin besar di segala aspek, termasuk pengembangan karakter siswa, dan kami menargetkan pertumbuhan siswa lebih dari sebelumnya. Oleh karena itu, guru hendaknya menerapkan strategi untuk meningkatkan dan memelihara semangat kerja siswa dengan cara yang sesuai dengan sifat siswa. Di era Society 5.0, strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga karakter siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa diberikan pengenalan pendidikan karakter secara komprehensif. Siswa perlu memahami, menghayati dan mewujudkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam dirinya. Suatu upaya untuk membangun hubungan dengan lingkungan agar dapat bersikap dan berbuat sewajarnya.
2. Siswa diajarkan dengan menggunakan contoh. Pelajar di era Society 5.0 dapat dengan mudah mengakses berbagai media di Internet, sehingga tidak lagi hanya dapat mengakses informasi positif tetapi juga informasi negatif. Semangat belajar siswa

rendah karena siswa jarang mempunyai akses terhadapnya. Atas dasar ini, guru harus sadar dan bertanggung jawab atas tindakan siswanya. Sebab, guru adalah orang yang sikap dan perilakunya diamati dan ditiru oleh siswa.

3. Membatasi kemewahan dan kesenangan siswa. Salah satu dampak teknologi dan informasi adalah terciptanya budaya hedonis. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu memberikan pelatihan dan menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan pengendalian diri. Untuk itu, kita perlu menghindari terjerumus ke dalam budaya hedonisme yang menyebabkan siswa menjadi malas karena terlalu fokus pada hasil.
4. Membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa Untuk dapat menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, guru perlu memberikan perhatian yang baik, bersikap sopan, dan berkomunikasi dengan siswa secara bermartabat.
5. Gunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa Anda. Jika metode pembelajaran bersifat fleksibel, menyesuaikan dengan situasi dan suasana pembelajaran, selalu memadukan praktik dan teori, serta memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam dialog dan diskusi dengan baik serta berkontribusi secara saling dan menghargai, maka metode pembelajaran dapat dikatakan efektif,
6. Menumbuhkan karakter baik dengan mengawasi lingkungan sekitar. Siswa bukan saja berkomunikasi secara langsung dengan bertatap muka, melainkan bisa juga berkomunikasi menggunakan media sosial dengan jangkauan yang lebih luas. Oleh sebab itu, guru harus membimbing dan memahami siswanya serta memantau penggunaan dan aktivitas media sosial siswanya.

Marzuki dan Hakim menyatakan bahwa dalam menghadapi dinamika ini, strategi pendidikan karakter harus disesuaikan agar relevan dan efektif. Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan formal menjadi landasan penting, sementara pendekatan terpadu melibatkan seluruh aspek kehidupan sekolah memberikan dimensi holistik dalam pembentukan karakter. Keterlibatan orang tua, sebagai mitra dalam proses pendidikan karakter, memperkuat fondasi yang ditanamkan keluarga. Pentingnya pelatihan guru dalam menjadi model peran yang efektif juga tidak boleh diabaikan.

4. KESIMPULAN

Pentingnya pengembangan kepribadian unggul di tengah kemajuan teknologi digital yang begitu pesat. Di era di mana teknologi semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk membentuk individu yang memiliki integritas, empati, dan keterampilan interpersonal yang kuat. Melalui berbagai strategi pendidikan karakter, kita dapat membantu generasi muda untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai yang penting dalam menjalani kehidupan di era digital ini.

Salah satu strategi yang penting adalah memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan formal. Sekolah memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk kepribadian anak-anak, dan dengan menyertakan mata pelajaran yang menekankan nilai-nilai seperti integritas, kerja sama, dan tanggung jawab, kita dapat memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam pendidikan karakter anak-anak. Orang tua dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka melalui perilaku dan nilai-nilai yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan perhatian yang cukup terhadap perkembangan karakter anak-anak, orang tua dapat membantu mereka membentuk kepribadian yang kuat dan positif.

Di era digital ini, media sosial dan teknologi informasi lainnya juga memainkan peran yang besar dalam membentuk kepribadian individu. Oleh karena itu, penting untuk

mengajarkan keterampilan digital literacy yang mencakup pemahaman tentang etika online, keamanan digital, dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Dengan demikian, kita dapat membantu generasi muda untuk menggunakan teknologi secara produktif dan positif dalam pembentukan kepribadian mereka. Dalam rangka menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kepribadian unggul, kolaborasi antara berbagai pihak seperti sekolah, orang tua, dan komunitas sangatlah penting. Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan individu untuk tumbuh dan berkembang secara holistik, baik secara pribadi maupun sosial.

Dengan demikian, melalui strategi pendidikan karakter yang holistik dan berbasis kolaborasi, kita dapat membantu generasi muda untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian unggul di tengah-tengah era digital yang terus berkembang. Dengan memperkuat nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab, kita dapat memastikan bahwa mereka siap menghadapi tantangan dan peluang yang ada di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8 (1) (2014): 9–10. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>.
- Hendayani, Meti. "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 3, 2019): 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.
- Karmila, Karmila, and Chanifudin Chanifudin. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Negeri 02 Tasik Putri Puyu." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 3 (December 30, 2023): 340–45. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i3.88>.
- Maidah, Maidah. "Upaya Membentuk Pribadi Unggul Siswa Kelas IX-A Melalui Penerapan Layanan Penguasaan Konten Di SMP Negeri 5 Probolinggo." *Jurnal Ilmiah Pro Guru* 2 (1) (2016): 65–77.
- Najm Al Inu, An Nisaa'an, Desnita Fitriani, Elsa Amalia Salsya Bani, and Moch Lucky Winandar. "Peran Guru Sebagai Agen Pembaharu Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2) (2022): 9802–8. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3972>.
- Nasution, Hafiz Yusuf, Abdul Fattah Nasution, Ryan Fazli Zulna, and Rahmad Riadi Batubara. "Analisis Strategi Pendidik Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Di Era Digital." *Cemara Education and Science* 2, no. 1 (February 29, 2024). <https://doi.org/10.62145/ces.v2i1.66>.
- Pattiran, Muhammad, Anna Maria Hilda Songbes, Ruri Arrang, Herman, Antonius Rino, Vanchapo, and Muhammadong. "Strategi Pendidikan Karakter: Membentuk Etika Dan Nilai Pada Generasi Muda." *Jurnal on Eduaction* 6 (2) (2024): 11369–76. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4933>.
- Putri, Dini Palupi. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2 (1) (2018).
- R, M. Dahlan. "Pembentukan Pribadi Unggul Melalui Realisasi Ajaran Agama Dalam Keseharian Remaja Terpelajar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1) (February 2020). <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.576>.
- Sahlan, Asmaun. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam)." *Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang* IX (2) (2012): 144–46.
- Sapdi, Rohmat Mulyana. "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (February 26, 2023): 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.

- Silawati, Silawati, Dian Hidayati, Lulu Khanifatul Ulya, and Retno Himma Zakiyah. "Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital 4.0." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (August 30, 2023): 232–40. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.74>.
- Triyanto, Triyanto. "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (October 27, 2020): 175–84. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>.
- Wahab, Abdul, Ade Risna Sari, Muhammad Mujtaba Mitra Zuana, Yulius Luturmas, and Bagus Kuncoro. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (5) (2022): 4644–53. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7373>.
- Widiatmaka, Pipit. "Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Nasionalisme Pada Generasi Milenial Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13 (2) (2022): 228–38.